

## PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN KEPRIBADIAN GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR MTsS ULUMUL QUR'AN MEDAN

Sarudin<sup>1</sup>, Sahliah<sup>2</sup>, Dharmawati<sup>3</sup>, Sahmiar Pulungan<sup>4</sup>

[udinalga@gmail.com](mailto:udinalga@gmail.com); [sahliahsb13@gmail.com](mailto:sahliahsb13@gmail.com); [dharmawati66@yahoo.com](mailto:dharmawati66@yahoo.com); [sahmiarpulungan@gmail.com](mailto:sahmiarpulungan@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam bidang pengetahuan dan akhlak untuk pembangunan suatu bangsa yang memiliki daya saing dan berkarakter Islam. Peran dan kedudukan guru dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan dan keberhasilan peserta didik. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa : 1. Faktor Profesionalisme guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar MTsS Ulumul Quran Medan dengan nilai sebesar 17.30%. Jika faktor Profesionalisme guru ditingkatkan maka prestasi belajar juga akan meningkat dan sebaliknya jika faktor Profesionalisme guru mengalami penurunan maka prestasi belajar juga menurun. 2. Faktor kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar MTsS Ulumul Quran Medan dengan nilai 14.30%. Jika faktor kepribadian guru ditingkatkan maka prestasi belajar juga akan meningkat.. Sebaliknya jika faktor kepribadian guru mengalami penurunan maka prestasi belajar juga menurun. 3. Faktor profesionalisme dan kepribadian guru secara bersama-sama memiliki keterpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar MTsS Ulumul Quran Medan dengan nilai 22.20%. Bila tingkat profesionalisme dan kepribadian guru mengalami kenaikan maka prestasi belajar siswa pun akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika tingkat

profesionalisme dan kepribadian guru mengalami penurunan maka prestasi belajar siswa juga mengalami penurunan.

**Kata Kunci** : Profesionalisme, Kepribadian, Prestasi Siswa

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam bidang pengetahuan dan akhlak untuk pembangunan suatu bangsa yang memiliki daya saing dan berkarakter Islam. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan (Abuddin Nata, 2012). Kegiatan pendidikan selalu terkait dengan dua komponen penting, yaitu guru dan peserta didik. Hubungan antara keduanya merupakan hubungan keterlibatan antar sesama manusia, hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sesuai fungsinya masing-masing, yaitu fungsi sebagai subjek dan objek dalam pendidikan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tentu tidak mudah membalikkan telapak tangan, tetapi membutuhkan kerja keras dari semua pihak, baik pemerintah, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Dalam hal ini, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan harapan tersebut. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan di lapangan harus benar-benar profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, dalam setiap diri guru itu terletak

tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar.

Proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran yaitu pelaksanaan evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi pembelajaran, dan itu semua hanya dapat dilakukan oleh guru yang profesional yang bisa menghasilkan output yang bermutu.

Sehubungan dengan pengajaran yang profesional, maka guru harus selalu mengembangkan dirinya sendiri dalam kecakapan mengajar, diantaranya kecakapan dalam merumuskan tujuan, menguasai bidang yang di ajarkan, strategi pembelajaran, dan seterusnya tanpa pengembangan kualitas diri pendidikan, guru akan kesulitan dalam pengajarannya. Akan tetapi Kompetensi profesional tidaklah lahir secara alamiah, tetapi ia membutuhkan pendidikan dan pelatihan khusus yang mana memerlukan waktu relatif panjang sehingga terbentuklah tenaga yang profesional. Jadi harus ada program yang dirancang khusus dengan target-target khusus kearah pembentukan tenaga profesional.

Dalam Islam, profesional semakna dengan ihsan dan itqon yang sangat dipentingkan dalam ajaran Islam, pekerjaan dilakukan dengan segala kemampuan, sehingga pekerjaan itu dipersembahkan sebagai dedikasi tertinggi seseorang. Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik.

Hal inilah yang mendasari mengapa pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang tepat. *Righ man in the righ place*, ahli di bidangnya (profesional). Sebaliknya, jika sebuah pekerjaan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka membawa dampak buruk tidak hanya kepada pelaku tapi juga lingkungannya. Dalam Hadits juga ditegaskan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional dalam arti harus dilakukan secara besar dan itu hanya mungkin dilakukan oleh yang ahli. Nabi Muhammad bersabda :

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ . (رواه البخاري)

Artinya : Apabila suatu urusan (amanah) diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya. (HR. Bukhari).

Hadist di atas menjelaskan tentang pentingnya pekerjaan dilakukan secara profesional dan larangan mengerjakan secara tidak profesional. Melihat peran dan posisi strategis yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, maka sudah selayaknya jika guru senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya artinya agar kualitas anak didiknya meningkat, kualitas guru juga perlu ditingkatkan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru yang ada cenderung kurang memuaskan. Banyak diantaranya yang tidak berkualitas dan menyampaikan materi yang keliru sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas (Dahrin, 2000).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Dan Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar MAS Proyek UNIVA Medan”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi profesionalisme berpengaruh terhadap prestasi belajar ?
2. Apakah kompetensi kepribadian berpengaruh terhadap prestasi belajar ?

3. Apakah kompetensi profesionalisme dan kepribadian secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar ?

### C. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki tugas yang berat yaitu menjadikan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang memiliki karakter dan mutu dan hal itu pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesionalisme dan kepribadian.
2. Banyak guru yang belum menunjukkan sikap profesionalnya sebagai tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Prestasi belajar yang belum optimal tersebut diduga dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dan kepribadian guru.
4. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesionalisme dan kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.

## KAJIAN TEORITIS

### A. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai ketika seorang siswa mengenyam dunia pendidikan. Prestasi belajar hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar adalah proses,

sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar tersebut. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil atau prestasi belajar yang dicapai siswa.

Kegiatan belajar dikatakan berhasil bila dapat mencapai hasil yang optimal. Untuk mengetahui apakah hasil belajar itu dapat dicapai secara optimal, maka perlu adanya penilaian atau evaluasi. Setelah diadakan penilaian atau evaluasi belajar, maka akan diperoleh prestasi belajar. Tes hasil belajar berguna untuk mengukur penguasaan materi pelajaran yang telah dikuasai sesuai dengan bidang studi yang telah diikuti oleh siswa. Prestasi dapat bersifat kualitatif (seperti baik sekali, baik, sedang, kurang, kurang sekali dan sebagainya) atau dapat pula bersifat kuantitatif (dalam bentuk angka-angka).

Prestasi belajar secara sederhana dapat diartikan adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

### B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar. Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

### C. Kompetensi Guru

#### 1. Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti "kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni kemampuan atau kecakapan (Uzer M.Usman, 2005).

Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 1

menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Usman juga menyatakan yang disebut kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

Menurut Mulyasa (2004) kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku – perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Dr.H.Syaiful Sagala,M.Pd. (2009) berpendapat bahwa kompetensi adalah perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.

Seorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (2) kemampuan penguasaan ilmu dan ketrampilan, (3) kemampuan berkarya (*know to do*), (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab,(5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai – nilai pluralisme serta kedamaian (Kunandar, 2009).

## **2. Kompetensi profesionalisme Guru**

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, jabatan profesional tidak bisa dilakukan atau dipegang oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk

melakukan pekerjaan tersebut. Melainkan melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang disiapkan secara khusus untuk bidang yang diembannya (Rusman, 2011).

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu (Kunandar, 2007).

## **D. Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional**

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut :

### **1. Kompetensi Pedagogik.**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2008). Artinya guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Guru harus menguasai manajemen

- kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum,serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.
2. Kompetensi Kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang di kemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. (di depan guru member teladan/ccontoh, di tengah memberikan karsa, dan di belakang member dorongan/motivasi).
  3. Kompetensi Profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 2 butir c). Artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoretis, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.
  4. Kompetensi Sosial, adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d). Artinya ia menunjukkan kemampuan dengan sesama teman guru, dengan kepala sekolah bahkan dengan masyarakat luas.
- E. Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan**
- Pada dasarnya profesionalisme dan sikap professional itu merupakan motivasi intrinsic yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga professional. Motivasi intrinsic tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*) yang ditunjukkan dalam lima bentuk kerja sebagai berikut:
1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal,
  2. Meningkatkan dan memelihara citra profesi,
  3. Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan professional,
  4. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi,
  5. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.
- Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif. Guru professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru professional, guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan

kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal ini mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreatifitas dan aktifitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

#### **F. Peranan guru Profesional dalam menciptakan pembelajaran**

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru. Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah (2007) mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai :

- a. *Designer of intruction* (perancang pengajaran)
- b. *Manager of intruction* (pengelola pengajaran)
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).

#### **G. Indikator guru Profesional**

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Agar profesionalisme guru dapat terukur dan teramati dengan jelas, maka di sini akan dikemukakan beberapa Indikator Guru Professional. Indikator ini sangat penting untuk para penentu kebijakan, pengelola sekolah, Kepala Sekolah dan bahkan guru itu sendiri guna meningkatkan kinerjanya, meningkatkan kualitas pendidikan dan kemajuan bangsa.

Dengan demikian pengembangan profesi seharusnya tidak hanya bahan diskusi dalam rapat atau penataran, namun perlu diubah ke dalam indikator-indikator yang dapat diobservasi dan diukur. Guru professional sebagaimana yang diharapkan harus memenuhi minimal 7 indikator, sehingga dapat dikatakan sebagai guru professional. Tujuh indikator tersebut adalah :

1. Memiliki Ketrampilan mengajar yang baik
2. Memiliki Wawasan yang luas
3. Menguasai Kurikulum
4. Menguasai media pembelajaran
5. Penguasaan teknologi
6. Memiliki kepribadian yang baik
7. Menjadi teladan yang baik

#### **3. Kompetensi kepribadian**

##### **a. Pengertian kepribadian**

Guru sebagai salah satu ujung tombak dalam proses pendidikan dituntut memiliki kemampuan profesionalitas yang tinggi dan juga kompetensi kepribadian. Kepribadian guru juga akan mempengaruhi perilaku peserta didik, kemampuan guru untuk membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar, gaya mengajar, sikap dan kewibawaan. Proses pembelajaran yang berhasil dilakukan guru diukur dari prestasi murid oleh masyarakat, untuk itu diperlukan guru-guru yang mampu membangun hubungan manusiawi yang memuaskan dan menciptakan suatu etos ruang kelas yang hangat, mendukung dan mampu menerima murid-murid dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sikap guru dalam menciptakan suasana

yang hangat, mendukung, komunikasi antar pribadi yang lancar akan memudahkan penampilan siswa.

**b. Aspek-Aspek Kepribadian**

Sebagai seorang guru sangat penting memiliki sikap yang dapat mempribadi sehingga dapat dibedakan ia dengan guru yang lain. Memang, kepribadian menurut Zakiah Darajat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan atau ucapan ketika menghadapi suatu persoalan, atau melalui atasannya saja.

Ruang lingkup kompetensi guru tidak lepas dari falsafat hidup, nilai-nilai yang berkembang, di tempat seorang guru berada, tetapi beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu atau pribadi yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

**c. Indikator Kepribadian Guru**

Guru merupakan salah satu komponen yang ada di lembaga pendidikan formal maupun non formal yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Peranan guru di samping sebagai pengajar dan pendidik juga sebagai pembimbing dan figur yang dapat dijadikan contoh dan panutan. Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik menjadi manusia dewasa yang

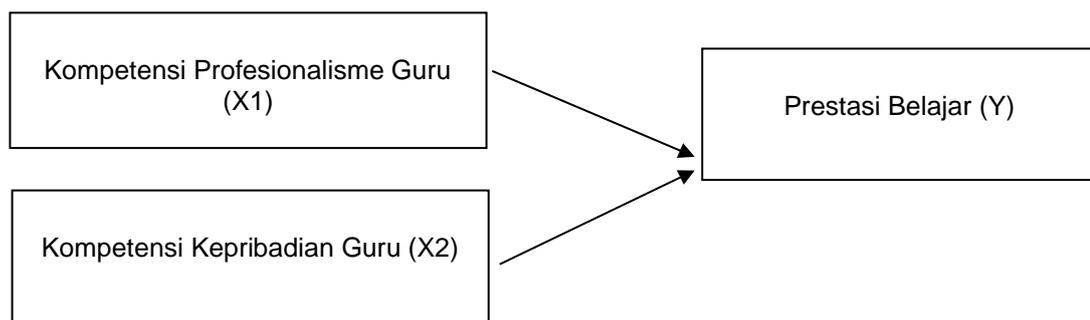
bersusila dan cakap sesuai dengan bakatnya, yaitu dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dalam hal ini termasuk ikut memecahkan persoalan atau kesulitan yang di hadapi anak didik, baik perkembangan secara fisik maupun secara mental (Sardiman, 1996).

Menurut M. Arifin (1996) bahwa sebagai pendidik guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai pengaruh dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan anak didik ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Jadi sebagai pendidik guru tidak hanya mencerdaskan anak didik saja, melainkan juga harus mampu membina, mengarahkan bakat dan kemampuan anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya.

**H. Kerangka berpikir**

Kerangka pikir diperlukan dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yakni diperlukan teori yang relevan dengan topik permasalahan yang diteliti. Teori dijadikan sebagai landasan/dasar sertarujukan didalam berpikir, sehingga analisa terhadap permasalahan tidak meluas ke arah yang tidak perlu, atau ke arah unsur subjektifitas maka dalam pemecahan masalah lebih didasarkan pada pertimbangan yang objektif.

Secara sistematis kerangka berfikir tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

**I. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H 1 : Ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar Siswa.

- H 2 : Ada pengaruh antara kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar Siswa.
- H 3 : Ada pengaruh antara profesional dan kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa.

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan prosedur dan reliabel yang terpercaya. Menurut Sugiyono (2009) Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Adapun Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional inferensial karena untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif, hanya mengukur variabel yang ada dan tidak memanipulasi variabel tersebut.

Untuk mendapatkan hasil yang memadai dalam penelitian ini, maka digunakan metode yang relevan, yaitu metode penelitian *expost facto* yaitu meneliti apa adanya dan tidak memberikan perubahan data yang sudah ada. Dengan desain *expost facto* bisa dikaji fakta-fakta yang telah terjadi dan dialami responden. Dengan demikian penelitian yang bersifat *expost facto* tidak mengadakan perlakuan terhadap subjek penelitian dan tidak mengadakan manipulasi data, melainkan hanya menggali fakta-fakta yang peristiwanya telah terjadi dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang bisa merefleksikan persepsi responden terhadap kompetensi profesional guru, Kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ulumul Quran Medan Medan. Melalui pendekatan kuantitatif korelasional diharapkan data yang diperoleh dapat diubah dalam bentuk angka dan analisisnya menggunakan statistik korelasional

sehingga dapat disimpulkan dengan tepat.

### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Ulumul Quran Medan. Pemilihan obyek dan lokasi di dasarkan atas pertimbangan kemudahan memperoleh data, yang disesuaikan dengan waktu dan biaya penelitian. Kegiatan penelitian ini secara keseluruhan direncanakan akan berlangsung selama 3 bulan, dimulai bulan Januari hingga bulan April 2020.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah kelompok subyek atau obyek yang memiliki ciri – ciri atau karakteristik – karakteristik tertentu yang berbeda dengan kelompok subyek atau objek lain, dan kelompok tersebut akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian (Sumarsono, 2004).

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), populasi adalah keseluruhan subyek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua subyek, maka penelitian tersebut merupakan penelitian populasi. Sedangkan menurut Bambang Soepono (1997) populasi adalah keseluruhan subyek / obyek yang menjadi sasaran penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi Kelas VII dan X Madrasah Tsanawiyah Swasta Ulumul Quran Medan Tahun Pelajaran 2020/2021 jumlah siswa yang tercatat adalah sebanyak 207 orang yang terdiri dari :

**Tabel Populasi  
Data Siswa Madrasah Tsanawiyah  
Swasta Ulumul Quran Medan**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
1	VII			
TOTAL				

Sedangkan data guru yang dijadikan lokasi penelitian sebagai berikut :

**Tabel Populasi  
Data Guru Madrasah Tsanawiyah  
Swasta Ulumul Quran Medan**

Jumlah Guru	Jenjang Pendidikan
1	S2
10	S1

## 2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif amat penting karena menentukan derajat kemantapan penarikan generalisasi. Tanpa menunjukkan seara jelas teknik pengambilan sampel maka seorang penelitian tidak berhak untuk membuat generalisasi dan hasil penelitiannya diragukan (Dewanto dan Tarmudji, 1995).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi (Arikunto, 2002), apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Senada dengan pernyataan di atas, Surakhmad (1994) menyarankan, apabila ukuran populasi sebanyak kurang atau sama dengan 100, pengambilan sampel sekurang-kurangnya adalah 50% dari ukuran populasi. Apabila ukuran populasi sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi.

Mengacu beberapa pendapat tersebut penulis mengambil tehnik Sampling Sensus atau Sampling Total dimana Sampling Total adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka pada penelitian ini menggunakan tehnik populasi sehingga Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Ulumul Quran MedanMedan sebanyak 38 orang ditetapkan pula sebagai sampel penelitian.

### D. Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah objek atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan Variabel adalah seagala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun variabel-variabel dalam dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas atau independent variabel (X) :

Variabel bebas atau independent variabel adalah variabel yang

mempengaruhi variabel yang lainnya. Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu :

Secara operasional, profesionalisme guru diartikan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

- b. Variabel terikat atau dependent variabel (Y) :

Variabel terikat atau dependent variabel adalah variabel yang dipengaruhi oleh kompetensi profesional dan kepribadian guru. Variabel prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran mata pelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai ujian semester.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan masalah yang diteliti sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Selain itu penentuan metode pengumpulan data yang tepat akan membantu memperlancar tujuan penelitian tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan :

- a. Dokumentasi
- b. Kuesioner atau angket

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur ketiga variabel dalam penelitian ini adalah angket dengan model skala Likert yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Penyusunan kuesioner dilakukan dengan langka-langkah sebagai berikut : (a).pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator, (b). menyusun pernyataan-pernyataan sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat serta melakukan diskusi dan konsultasi dengan para ahli agar diperoleh butir yang memenuhi validitas tampilan, (c) membuat surat pengantar yang berisi permohonan kesediaan mengisi angket, tujuan pengisian dan ucapan terima kasih atas kesediaannya mengisi angket, (d) membuat petunjuk pengisian angket, (e) membuat butir pertanyaan sekaligus membuat alternatif jawaban. (f) memberi bobot kepada alternatif jawaban. (g) memperbanyak angket Setelah angket selesai maka angket diperbanyak untuk disebar

kepada subjek penelitian.

**G. Metode Analisis Uji Instrumen**

Sebelum menggunakan instrumen sebagai alat ukur lebih dahulu dilakukan uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitasnya. Untuk mendapatkan alat pengumpul data yang baik, maka diperlukan perhitungan validitas dan reliabilitas yang akan digunakan sebagai pengumpul data.

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu alat ukur (Arikunto, 2002). Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam menguji tingkat validitas suatu instrumen dapat dilakukan dengan analisis faktor dan analisis butir yang dikembangkan dalam pernyataan dengan kajian pustaka yang mendukung penggalan data dalam penelitian. Pengujian validitas akan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi Pearson *product moment* untuk menentukan konsistensi internal antara skor butir dengan skor total sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2) (n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dimana :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel
- N = Jumlah Subjek Responden
- $\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y
- $\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan
- $(\sum y)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

Dengan taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$  Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  berarti Valid  $r_{hitung} < r_{tabel}$  berarti tidak Valid, berikut adalah tabel hasil uji validitas angket :

Keterangan	Nomor Butir Soal
Valid	
Tidak Valid	

Koofisien korelasi (t) ditafsirkan dengan nilai terdapat dalam tabel harga kriteria pengujian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid.

Untuk perhitungannya peneliti menggunakan bantuan komputerprogram SPSS.

2. Reliabilitas

Relibilitas didefinisikan sebagai konsistensi alat ukur yang digunakan. Uji realibilitas terhadap angket dimaksudkan untuk mengetahui apakah angket yang disusun cukup dipercaya untuk dipergunakan sebagai instrumen pengumpul data atau tidak.

Dalam penelitian ini untuk mencari realibilitas intrumen rumus yang digunakan adalah rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = nilai reliabilitas
- k = banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians skor tiap item
- $\sigma_1^2$  = total varians

Dalam menyusun kesimpulan angket tersebut reliabel atau tidak, dilakukan dengan menggunakan bantuan software program exel. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika nilai  $r_{11} > r_{tabel}$  dan  $r_{11} < r_{tabel}$  berarti tidak reliabel.

Untuk mengetahui skala alpha reliabel sebuah instrumen dengan membandingkan dengan tabel sebagai berikut :

Nilai	Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono : 2016

**H. Teknik Analisa Data**

Setelah dilakukan pengumpulan data, kemudian melakukan analisis data. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik yang dapat meringkas hasil penelitian dalam bentuk angka-angka, sehingga memungkinkan untuk diuji kembali oleh orang lain. Karena data yang dihadapi adalah data kuantitatif yang meliputi Statistik Deskriptif, Analisis Regresi Sederhana, Analisis Regresi Berganda, Koefisien korelasi partial. Untuk perhitungannya

peneliti menggunakan program bantuan komputer program SPSS versi 15 for windows.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Data yang dideskripsikan pada penelitian ini meliputi data tentang tiga variabel yaitu kompetensi profesionalisme (X1), kepribadian guru (X2), dan variabel prestasi belajar siswa (Y). Deskripsi data tiga variabel di atas diperoleh melalui output dari media komputer program SPSS versi 21.

#### 1. Variabel Profesionalisme Guru

Data variabel profesionalisme guru dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 22 butir yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, selanjutnya angket diberikan kepada 60 responden dengan soal item valid atau sah untuk diproses, sedangkan data yang hilang (missing)

adalah nol, artinya data tidak ada yang hilang.

Data hasil penelitian mengenai kompetensi guru berdasarkan jawaban angket yang telah dikerjakan oleh para responden penelitian angka tertinggi 97 dan angka terendah 53. Berdasarkan distribusi skor tersebut didapat rata-rata (*mean*) sebesar 76.30 dengan *standard error of mean* adalah 1.332, nilai tengah (*median*) 75.50, data yang sering muncul (*Modus*) adalah 76. Standar deviasi variabel X1 adalah 10.319, dan varians yang merupakan kelipatan standar deviasi adalah 106.48. Data minimum adalah 53 dan data maksimum adalah 97.

Perhitungan ini menunjukkan bahwa antara nilai rata-rata hitung (*mean*) dan median Variabel X1 tidak jauh berbeda. Hal ini berarti skor variabel profesionalisme guru cenderung memiliki distribusi yang normal. Berikut adalah tabel deskriptif profesionalisme guru.

**Tabel 1. Distribusi Variabel Profesionalisme Guru**

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
80 % - 100 %	Sangat Baik	15	25 %
60 % - 79 %	Baik	41	68 %
40 % - 59 %	Sedang	4	7 %
20 % - 39 %	Kurang Baik	0	0 %
≤ 20 %	Sangat Tidak Baik	0	0 %
Jumlah		60	100 %

Sumber : Data Penelitian yang diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa angka terbanyak pada kategori baik sebesar 41 orang atau 68% urutan kedua pada kategori Sangat Baik sebanyak 15 orang atau 25 % urutan ketiga pada kategori sedang sebanyak 4 orang atau 7 %, tidak ada guru yang memiliki tingkat kepribadian dengan kriteria tidak baik dan sangat tidak baik.

Dalam hal ini penilaian yang dilakukan dengan 5 indikator diantaranya komitmen dan kompetensi, tanggung jawab, keterbukaan terhadap pembaharuan pendidikan, selalu berorientasi terhadap prestasi, dan juga kemampuan dan kreatifitas dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian guru di MTsS Ulumul Quran Medan mampu mengelola pembelajaran dengan baik, memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran, dan

mengikuti perkembangan dan pembaharuan dalam dunia pendidikan, serta selalu meningkatkan prestasi akademiknya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi profesionalisme guru di sekolah tersebut dalam kategori baik yaitu sebesar 68 % atau sebanyak 41 orang.

#### 2. Variabel Kepribadian Guru

Data variabel kepribadian guru dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 15 butir yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, selanjutnya angket diberikan kepada 25 responden dengan soal item valid atau sah untuk diproses, sedangkan data yang hilang (missing) adalah nol, artinya data tidak ada yang hilang.

Data hasil penelitian mengenai kompetensi Kepribadian guru berdasarkan jawaban angket yang telah

dikerjakan oleh para responden penelitian angka tertinggi 75 dan angka terendah 35. Berdasarkan distribusi skor tersebut didapat rata-rata (*mean*) sebesar 57.98 dengan *standard error of mean* adalah 1.479, nilai tengah (*median*) 59.00, data yang sering muncul (*Modus*) adalah 72. Standar deviasi variabel X1 adalah 11.385, dan varians yang merupakan kelipatan standar deviasi adalah 129.61. Data minimum adalah 35 dan data maksimum adalah 75.

Perhitungan ini menunjukkan bahwa antara nilai rata-rata hitung (*mean*) dan median Variabel X2 tidak jauh berbeda. Hal ini berarti skor variabel Kepribadian guru cenderung memiliki distribusi yang normal.

Dengan diketahuinya angka tertinggi, dan angka terendah maka tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

**Tabel 2. Distribusi Variabel Kepribadian Guru**

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentasi
80 % - 100 %	Sangat Baik	0	0%
60 % - 79 %	Baik	12	48%
40 % - 59 %	Sedang	10	40%
20 % - 39 %	Kurang Baik	3	12 %
≤ 20 %	Sangat TidakBaik	0	0 %
Jumlah		25	100 %

Sumber : Data Penelitian yang diolah

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa dari 25 guru diperoleh keterangan tentang kepribadian guru, sebagai berikut, 12 guru (48%) memiliki tingkat kepribadian dengan kriteria baik, 10 guru (40%) memiliki kepribadian dengan kriteria sedang, 3 guru (12%) memiliki kepribadian tidak baik, tidak ada guru yang memiliki kriteria sangat tidak baik.

Dalam hal ini penilaian yang dilakukan dengan penilaian dilakukan dengan 7 indikator, diantaranya adalah memiliki jiwa yang stabil dan mantap, dewasa, memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana, berkepribadian yang berwibawa, memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi teladan, berpenampilan rapi dan sopan, dan pribadi santun dan tutur kata yang lembut, guru di MTsS Ulumul Quran Medan sebagian besar memiliki tingkat kepribadian dalam kategori baik yaitu sebesar 55% atau sebanyak 22 guru, artinya dalam menjalankan tugas profesi keguruan dan proses pembelajaran guru disekolah tersebut para merasa telah mempunyai jiwa dan kepribadian yang mantap, aspek kedewasaan ditunjukkan dengan adanya etos dan semangat kerja yang tinggi, menjalankan silaturahmi dan komunikasi yang baik, menjalankan tugas dari kepala

sekolah secara bertanggungjawab, berpenampilan rapi dan sopan serta mampu meletakkan dan menyelesaikan masalah sesuai tempat dan koridornya. Sebagai tenaga pendidik yang profesional guru di MTsS Ulumul Quran Medan juga memiliki akhlak yang mulia serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

#### A. Uji Pernyataan Analisis

Sebagaimana telah ditegaskan, untuk membuktikan kebenaran hipotesis tentu diperlukan analisis data, dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah uji normalitas data, uji Multikolinearitas, Uji Linieritas, dan uji Model regresi linier. Berikut dipaparkan masing-masing uji persyaratan analisis tersebut.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data masing-masing variabel penelitian yaitu variable kompetensi profesionalisme guru (X1), Kepribadian guru (X2), dan Prestasi belaja rsiswa (Y). Tehnik analisis uji normalitas data penelitian dengan *Tes Kolmogorov Smirnov* dan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 21 hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.30640668
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.076
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.588
Asymp. Sig. (2-tailed)		.880

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Apabila nilai (tingkat kepercayaan > 0,05), maka data berdistribusi normal. Dan sebaliknya apabila nilai (tingkat kepercayaan < 0,05), maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan tabel di atas nilai signifikansi sebesar 0.880 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

#### 2. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam satu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu,

sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid. Salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga dapat dipilih model yang paling baik.

Uji multikolinieritas antara variabel independen (X1, dan X2,) bisa menggunakan nilai *Tolerance* dan uji *Variance Inflation Factor* (VIF), variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinieritas apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10. Hasil analisis uji multikolinieritas antar variabel bebas yaitu X1, dan X2, secara lengkap terlampir dan tabel berikut ini adalah rangkumannya :

**Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Multikolinieritas antar Variabel Independen  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	43.764	7.288		6.005	.000		
<sup>1</sup> Profesionalisme	.243	.100	.312	2.417	.019	.819	1.221
Kepribadian	.173	.091	.245	1.897	.063	.819	1.221

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan output hasil analisis uji multikolinieritas sebagaimana tersaji pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada nilai tolerance variabel Profesionalisme (X1) dan Kepribadian (X2) yakni 0.819, sementara itu nilai VIF variabel Profesionalisme (X1) dan Kepribadian (X2) yakni 1.221 lebih kecil dari 10.00, sehingga dapat disimpulkan

tidak terjadi multikolinieritas antara variabel dengan demikian tehnik analisis regresi ganda dapat digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian.

#### 3. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa

semua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linier. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji linieritas dengan bantuan program SPSS 21.00. yaitu

“Jika Sig. Deviation from Linierity lebih besar atau sama dengan taraf signifikansi yang dipakai (0,05) berarti berkorelasi linier”.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Linieritas**

No	Variabel	Sig. Deviation from Linierity	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1.	Profesionalisme dengan Prestasi Belajar	0.314	0,05	Linier
2.	Kepribadian dengan Prestasi Belajar	0.593	0,05	Linier

Sumber : Data Primer diolah

Uji linieritas antara Variabel bebas (Profesionalisme dan Kepribadian) dengan Variabel terikatnya (Prestasi Belajar) dilihat dari *deviation from linarity*. Menurut hasil perhitungan didapatkan nilai *deviation from linarity* sebesar 0.314 antara Profesionalisme dengan Prestasi Belajar, dan sebesar 0,593 antara Kepribadian dengan Prestasi Belajar. Menurut kriterianya adalah jika harga *deviation from linarity* lebih besar dari taraf signifikansi yang diambil (5%) berarti berhubungan linier. Dalam penelitian ini terbukti bahwa *deviation from linarity* antara variabel bebas dengan variabel terikatnya adalah lebih besar terhadap taraf signifikansinya (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme dan Kepribadian guru dengan prestasi belajar bersifat linier. Artinya hubungan atau korelasi tersebut dapat dinyatakan dengan sebuah garis lurus. Apabila mempunyai hubungan atau korelasi yang linier positif maka jika variabel satu meningkat, variabel yang lain akan

meningkat, demikian sebaliknya. Akan tetapi apabila korelasi atau hubungan itu linier negatif jika variabel satu naik maka variabel yang lain akan turun dan demikian sebaliknya.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan penyebaran variabel bebas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser.

Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual (UbsUt) sebagai variabel independen dengan persamaan sebagai berikut :  $|ut| = a + bxt + vt$ . Jika variabel independen secara signifikan mempengaruhi UbsUt maka ada indikasi heteroskedastisitas, sebaliknya jika variabel independen tidak mempengaruhi UbsUt maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.739	4.097		-.424	.673
1 Profesionalisme	.137	.056	.338	2.428	.018
Kepribadian	-.053	.051	-.143	-1.029	.308

Berdasarkan output hasil analisis uji heteroskedastisitas sebagaimana tersaji pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada nilai signifikan variabel Profesionalisme (X1) yakni 0.018 sementara itu nilai Signifikan variabel Kepribadian (X2) yakni 0.308 Karena nilai signifikansinya tidak ada yang lebih dari

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

## B. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan, maka dari itu pengujian hipotesis diperlukan guna menjawab

kebenaran tersebut secara empirik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi.

### 1. Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai

korelasi (R) dan nilai determinasi (R Square) antara Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini :

**Tabel 7. Nilai Korelasi dan Determinasi antara Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 <sup>a</sup>	.173	.159	7.369

Dari tabel tersebut di atas diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar adalah sebesar 0,416. Angka ini menunjukkan bahwa Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Profesionalisme meningkat maka prestasi belajar juga meningkat dan sebaliknya bila Profesionalisme menurun maka prestasi belajar juga menurun.

Dari tabel 7 juga diketahui bahwa nilai koefisien determinasi antara

Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar adalah sebesar 0,173 X 100%. Angka ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar (Y) 17,3 % dipengaruhi oleh faktor profesionalisme (X1) dapat diterima dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS juga diperoleh nilai konstanta dan nilai koefisien regresi antara Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar sebagaimana dijelaskan pada tabel 8 berikut ini :

**Tabel 8. Nilai Konstanta dan Koefisien Regresi antara Profesionalisme guru dan Prestasi Belajar**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.599	7.157		6.650	.000
	Profesionalisme	.324	.093	.416	3.485	.001

A. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel 8 tersebut di atas diperoleh hasil bahwa nilai konstanta regresi adalah sebesar 47.599 sedangkan koefisien regresi adalah sebesar 0,324. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut maka diperoleh model persamaan regresi antara Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar sebagai berikut :

$$Y = 47.599 + 0,324 X1$$

dimana Y = Profesionalisme Guru  
X1 = Prestasi belajar

Model persamaan regresi linier tersebut di atas menunjukkan bahwa Profesionalisme Guru mempunyai

pengaruh positif terhadap Prestasi belajar. Nilai Konstanta regresi sebesar 47.599 menunjukkan bahwa jika tidak ada faktor Profesionalisme Guru maka Prestasi belajar sebesar 47.599 satuan. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,324 menunjukkan bahwa setiap peningkatan faktor Profesionalisme Guru (X1) sebesar 1 poin maka Prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,324 poin.

Untuk menguji hipotesis atau dugaan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar dengan rumusan statistik sebagai berikut :

$H_0$  : Profesionalisme guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

$H_1$  : Profesionalisme guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

Maka dilakukan uji statistik t, untuk  $\alpha = 5\%$  (0,05) dan derajat bebas = 58 dengan menggunakan uji dua sisi maka diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,002$  Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

a. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  (2,002) maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ .

b. Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (2,002) maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

Berdasarkan pada tabel diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 3.485 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara statistik profesionalisme guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

## 2. Pengaruh Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai korelasi (R) dan nilai determinasi (R Square) antara kepribadian guru Terhadap prestasi belajar sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini :

**Tabel 9. Nilai Korelasi dan Determinasi antara Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.377 <sup>a</sup>	.143	.128	7.504

Dari tabel tersebut di atas diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara kepribadian guru Terhadap Prestasi Belajar adalah sebesar 0,377. Angka ini menunjukkan bahwa kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar pengaruh yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kepribadian meningkat maka prestasi belajar juga meningkat dan sebaliknya bila kepribadian menurun maka prestasi belajar juga menurun.

Dari tabel 9 juga diketahui bahwa nilai koefisien determinasi antara

kepribadian Guru dan Prestasi Belajar adalah sebesar 0,143 X 100%. Angka ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kinerja karyawan (Y) 14,3 % dipengaruhi oleh faktor kepribadian (X2) dapat diterima dengan kategori rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS juga diperoleh nilai konstanta dan nilai koefisien regresi antara rekrutmen dengan kinerja karyawan sebagaimana dijelaskan pada tabel 10 berikut ini :

**Tabel 10. Nilai Konstanta dan Koefisien Regresi antara Kepribadian guru dan Prestasi Belajar**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.869	5.069		11.218	.000
	Kepribadian	.266	.086	.377	3.105	.003

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel 10 tersebut di atas diperoleh hasil bahwa nilai konstanta regresi adalah sebesar 56.869 sedangkan koefisien regresi adalah sebesar 0,266. Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien

regresi tersebut maka diperoleh model persamaan regresi antara rekrutmen dan kinerja karyawan sebagai berikut :

$$Y = 56.869 + 0,266 X_2$$

dimana Y = Profesionalisme Guru

$X_1$  = Prestasi belajar

Model persamaan regresi linier tersebut di atas menunjukkan bahwa kepribadian guru mempunyai pengaruh positif terhadap Prestasi belajar. Nilai Konstanta regresi sebesar 56.869 menunjukkan bahwa jika tidak ada faktor kepribadian guru maka Prestasi belajar sebesar 56.869 satuan. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar 0,266 menunjukkan bahwa setiap peningkatan faktor kepribadian guru ( $X_2$ ) sebesar 1 poin maka Prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,266 poin.

Untuk menguji hipotesis atau dugaan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel kepribadian guru terhadap prestasi belajar dengan rumusan statistik sebagai berikut :

$H_0$  : Kepribadian guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

$H_1$  : Kepribadian guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

Maka dilakukan uji statistik t, untuk  $\alpha = 5\%$  (0,05) dan derajat bebas = 58 dengan

menggunakan uji dua sisi maka diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,002$  Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  (2,002) maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$ .
- Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (2,002) maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ .

Berdasarkan pada tabel .... diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 3,105 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara statistik kepribadian guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

### 3. Pengaruh Profesionalisme, Kepribadian guru Terhadap Prestasi Belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS diperoleh nilai korelasi (R) dan nilai determinasi (R Square) antara rekrutmen dan pelatihan dengan kinerja karyawan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel 11. Nilai Korelasi dan Determinasi antara Profesionalisme dan Kepribadian dengan Prestasi Belajar Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.471 <sup>a</sup>	.222	.195	7.209

a. Predictors: (Constant), Kepribadian, Profesionalisme

Dari tabel 11 tersebut di atas diperoleh hasil bahwa nilai korelasi antara profesionalisme guru, kepribadian guru dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,471. Angka ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru, dan kepribadian guru serta prestasi belajar mempunyai hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa bila profesionalisme guru, dan kepribadian guru meningkat maka prestasi belajar juga meningkat dan sebaliknya bila profesionalisme guru, dan kepribadian guru menurun maka prestasi belajar juga menurun.

Dari tabel 12 juga diketahui bahwa nilai koefisien determinasi antara profesionalisme guru, kepribadian guru dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,222. Angka ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar, 22,20% dipengaruhi oleh variabel profesionalisme dan kepribadian guru.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS juga diperoleh nilai konstanta dan nilai koefisien regresi antara profesionalisme guru, kepribadian guru dengan prestasi belajar sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini.

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	846.417	2	423.208	8.143	.001 <sup>b</sup>
	Residual	2962.566	57	51.975		
	Total	3808.983	59			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kepribadian, Profesionalisme

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	43.764	7.288		6.005	.000
	Profesionalisme	.243	.100	.312	2.417	.019
	Kepribadian	.173	.091	.245	1.897	.063

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Dari tabel 13 tersebut di atas diperoleh hasil bahwa nilai konstanta regresi adalah sebesar 43.764 sedangkan koefisien regresi adalah sebesar 0,243 (profesionalisme) dan 0,173 (kepribadian). Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi tersebut maka diperoleh model persamaan regresi antara profesionalisme, kepribadian dan prestasi belajar sebagai berikut :

$$Y = 43.764 + 0,243 X_1 + 0,173 X_2$$

dimana Y = Prestasi belajar

X<sub>1</sub> = Profesionalisme guru

X<sub>2</sub> = Kepribadian guru

Model persamaan regresi linier tersebut di atas menunjukkan bahwa profesionalisme dan kepribadian guru mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar. Nilai koefisien regresi X<sub>1</sub> sebesar 0,243 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel profesionalisme sebesar 1 poin maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,243 poin dengan asumsi X<sub>2</sub> tetap. Sedangkan Nilai koefisien regresi X<sub>2</sub> sebesar 0,173 menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel kepribadian guru sebesar 1 poin maka prestasi belajar akan meningkat sebesar 0,173 poin dengan asumsi X<sub>1</sub> tetap.

Untuk menguji hipotesis atau dugaan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel profesionalisme dan kepribadian guru terhadap prestasi belajar dengan rumusan statistik sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : profesionalisme dan kepribadian guru tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar.

H<sub>1</sub> : profesionalisme dan kepribadian guru berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar

Maka dilakukan uji statistik F, untuk  $\alpha = 5\%$ , maka diperoleh nilai  $F_{tabel} = 4.01$ . Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$  dengan kriteria keputusan sebagai berikut :

a. Jika nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $F_{tabel}$  (4.01) maka H<sub>0</sub> diterima dan menolak H<sub>1</sub>.

b. Jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  (4.01) maka H<sub>0</sub> ditolak dan menerima H<sub>1</sub>.

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 8.143 sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara statistik profesionalisme dan kepribadian guru berpengaruh secara signifikan dan bersama-sama terhadap prestasi belajar.

## C. Pembahasan

### 1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Prestasi Belajar

Hasil analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa variabel profesionalisme guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar dimana semakin baik tingkat profesionalisme guru akan cenderung semakin baik tingkat prestasi yang dicapai siswa di MTsS Ulumul Quran Medan. Profesi guru bukanlah merupakan profesi yang sudah jadi. Meru merupakan

profesi yang memerlukan profesionalisme dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Peranan guru sebagai tenaga kependidikan memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Guru yang profesional akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelasnya dengan baik, sehingga proses belajar mengajar berada pada tingkat yang optimal.

W. Robert Houston mendefinisikan kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Definisi ini mengandung arti bahwa calon pendidik perlu mempersiapkan diri menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruan, agar ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan peserta didik. Kompetensi profesional guru sangat mempengaruhi persepsi guru yang pada akhirnya akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru yang memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi lebih dapat memprioritaskan materi apa yang harus diberikan kepada para siswa, dengan metode dan pembelajaran apa materi tersebut diajarkan dan evaluasi apa yang harus dilakukan terhadap prestasi belajar siswa.

Guru yang memiliki tingkat profesionalitas yang tinggi lebih menguasai materi dibanding guru yang tidak memiliki profesionalitas, selain itu guru yang memiliki profesionalitas yang tinggi akan lebih mengutamakan keberhasilan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan keinginan untuk menyampaikan materi yang sebanyak-banyaknya.

Perilaku profesional guru akan membawa guru dapat memilih cara yang terbaik yang dapat dilakukan supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan baik dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sebagai seorang pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu. Disamping itu seorang guru yang profesional harus mampu memberikan

dorongan atau motivasi kepada siswa untuk dapat belajar secara baik dan tetap semangat, tentunya dengan cara memberikan sugesti dan dorongan-dorongan tertentu agar siswa mampu untuk tekun, sungguh-sungguh dan konsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu ketika guru di depan kelas harus mampu mengkondisikan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Apabila metode sudah tepat, media yang diperlukan sudah sesuai tentu saja siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik. Dan selanjutnya guru mampu mengembangkan pola pengajaran secara baik siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena guru adalah faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

## **2. Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka dapat diprediksi bahwa prestasi belajar akan bertambah atau meningkat secara berarti apabila guru memiliki kepribadian yang baik, maka dapat dipastikan prestasi belajar akan lebih baik atau meningkat secara signifikan. Dari perhitungan uji t diketahui bahwa kepribadian berpengaruh terhadap prestasi belajar sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Besarnya pengaruh kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa (14.3%) ternyata tidak jauh dibandingkan dengan besarnya pengaruh profesionalitas guru terhadap prestasi belajar siswa, fakta ini mengidentifikasi bahwa akhlak guru yang baik, sikap guru dalam menyampaikan materi, dan pengertian guru terhadap kondisi siswa dianggap jauh lebih penting dibandingkan dengan profesionalitas guru.

Kemampuan pribadi guru berkaitan dengan karakter, kepribadian dan karakter gurusebagai pendidik, berpengaruh terhadap keberhasilan

pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian guru merupakan faktor penentu keberhasilan belajar siswa. Kepribadian turut menentukan apakah guru seorang pendidik dan pembina yang baik bagi siswanya atau tidak.

Kepribadian guru merupakan titik tumpu sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai pendidikan dan keterampilan melaksanakan profesi sebagai pendidik terutama dalam bidang pembelajaran. Jika titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keahlian bekerja secara seimbang dan dapat menimbulkan perubahan perilaku yang positif dalam pembelajaran. Namun jika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian guru tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan guru tidak akan efektif digunakan, bahkan dapat merusak keseluruhan proses dan hasil pendidikan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan yang paling utama. Guru sebagai peran kunci dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitas. Kepribadian guru merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Guru merupakan faktor penentu yang perlu digugu, ditiru, dan diikuti oleh anak didiknya. Oleh karena itu kepribadian yang baik menjadi keharusan bagi guru.

Seorang guru dikatakan berhasil apabila mampu memahami karakteristik kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para peserta didiknya. Keberhasilan itu juga akan terlihat pada sikap profesional guru, yaitu apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan. Untuk mendapatkan prestasi yang baik, maka seorang guru dituntut untuk

berkepribadian yang baik serta mengajar secara profesional.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, memiliki akhlak yang mulia, dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.

Salah satu hasil yang ingin dicapai dari pembelajaran adalah peningkatan prestasi belajar. Dari beberapa ahli menyebutkan bahwa kepribadian berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi belajar. Semakin baik pribadi seorang guru dan ditunjang dengan sikap profesionalisme Insya Allah akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut :

1. Faktor Profesionalisme guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar MTsS Ulumul Quran Medan dengan nilai sebesar 17.30%. Jika faktor Profesionalisme guru ditingkatkan maka prestasi belajar juga akan meningkat dan sebaliknya jika faktor Profesionalisme guru mengalami penurunan maka prestasi belajar juga menurun.
2. Faktor kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar MTsS Ulumul Quran Medan dengan nilai 14.30%. Jika faktor kepribadian guru ditingkatkan maka prestasi belajar juga akan meningkat.. Sebaliknya jika faktor kepribadian guru mengalami penurunan maka prestasi belajar juga menurun.
3. Faktor profesionalisme dan kepribadian guru secara bersama-sama memiliki keterpengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar MTsS Ulumul Quran Medan dengan nilai 22.20%. Bila tingkat profesionalisme dan kepribadian guru mengalami kenaikan maka

prestasi belajar siswa pun akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika tingkat profesionalisme dan kepribadian guru mengalami penurunan maka prestasi belajar siswa juga mengalami penurunan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati, Mudjiono, 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara
- Hani, Intan. 2008. Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI SMA Bustanul Ulum Bumiayu. Skripsi. Semarang: FE UNNES
- Kunandar. 2007. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta, Rineka Cipta, 2004
- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail Al Bukhari. Shohih Al-Bukhari juz 1. (Libanon: Darul Kutub Al- Ilmiyah, 1992)
- Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Prawiradilga, Dewi Salma dan Eveline Siregar, Mozaik Teknologi Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Purwanto, M Ngalm, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),
- Sagala, Syaiful. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sardiman. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. (Jakarta : Rineka Cipta. 2010).
- Syah, Muhibbin. 2007. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajagrafindo persada
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta, 2012)
- Triyanto, Titik. 2006. Tinjauan Yuridis Hak Serta Kewajiban Pendidik Menurut UUGD. Jakarta: Prestasi Pustaka .
2007. Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, kompetensi, dan Kesejahteraan. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Undang – Undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Usman, Moh. Uzer. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Walgito, Bimo. Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)